

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Perkembangan internet dewasa ini berjalan dengan begitu cepat. Teknologi tersebut sudah menjangkau ke berbagai penjuru dunia sampai ke daerah terpencil. Kehadiran internet membuat siapapun bisa menemukan data dan bertukar informasi di hampir seluruh dunia. Selain itu, internet juga dapat memberikan keleluasaan dalam memperoleh informasi yang terbaru dan beragam sehingga memungkinkan setiap orang untuk terus mendapatkan informasi terbaru dari berbagai penjuru dunia.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Databoks, Indonesia masuk ke dalam negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei terkait total pengguna internet di Indonesia pada periode 2019-kuartal II/2020. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 23,5 juta atau 8,9% dibandingkan pada 2018 lalu dan didominasi provinsi Jawa Barat sebanyak 35,1 juta orang. Penyerapan pengguna internet di Indonesia didominasi masyarakat usia 15-19 tahun (91 persen), disusul oleh kelompok usia 20-24 tahun (88,5 persen).¹

Data yang dipublikasikan oleh *internetworldstats* menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 212,35 juta jiwa pada Maret 2021.² Melihat perkembangannya yang berjalan sangat pesat, saat ini internet sudah menjadi salah satu kebutuhan utama bagi masyarakat di Indonesia. Internet saat ini bukan lagi menjadi barang yang hanya bisa dinikmati kalangan tertentu saja, di mana saat ini internet sudah mudah untuk didapat dan diakses oleh siapapun dengan hadirnya beragam jasa penyedia layanan internet di

¹ Dimas Jarot Bayu, "Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 196,7 Juta," last modified 2020, diakses 15 Februari 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/11/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta>.

² Viva Budy Kusnandar, "Pengguna Internet Indonesia Peringkat ke-3 Terbanyak di Asia," last modified 2021, diakses 15 Februari 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/pengguna-internet-indonesia-peringkat-ke-3-terbanyak-di-asia>.

Indonesia. Berbagai pekerjaan atau kebutuhan pun saat ini dapat dengan mudah diselesaikan dengan hadirnya internet.

Namun, disamping manfaat yang didapat dari hadirnya internet yang mampu membantu penyelesaian pekerjaan individu, tidak menutup kemungkinan ada dampak negatif yang ditimbulkan dengan semakin pesatnya perkembangan internet ini. Menurut Ahli Adiksi Perilaku dr. Kristina Siste Kurniasanti berdasarkan survei yang ia lakukan, 19,3% remaja dan 14,4% dewasa muda mengalami kecanduan internet. Menurutnya, sebagian besar waktu yang dihabiskan anak – anak dan remaja di internet adalah untuk bermain *game online* serta media sosial.³

Penetrasi internet yang tinggi bagi para generasi muda tentunya memunculkan kekhawatiran terjadinya berbagai macam pengaruh negatif. Fakta menunjukkan berdasarkan hasil survei nasional KPAI, dalam situasi *Covid-19* ini mengungkapkan bahwa 22% anak Indonesia melihat tayangan tidak sopan dan bermuatan pornografi.⁴ Selain itu, kebiasaan berinternet yang tidak sehat yang ditunjukkan dengan menyebarnya berita bohong atau hoaks, ujaran kebencian, intoleransi di media sosial, penipuan atau *scam* dan sebagainya.

Hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang tua, *stakeholder*, dan lembaga pendidikan dalam mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan internet yang mempunyai peran penting dan tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda agar memiliki kompetensi digital dalam upaya untuk mencegah pengaruh negatif dari pesatnya perkembangan internet serta mampu memanfaatkan internet untuk hal yang produktif.

³ CNN Indonesia, “Survei: 19,3 Persen Anak Indonesia Kecanduan Internet,” last modified 2021, diakses 15 Februari 2022, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20211002135419-255-702502/survei-193-persen-anak-indonesia-kecanduan-internet>.

⁴ Deti Mega Purnamasari, “KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi,” last modified 2020, diakses 15 Februari 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi?page=all>.

Literasi digital adalah pengetahuan dan kemampuan individu dalam memanfaatkan media digital dan teknologi informasi. Kemampuan tersebut digunakan untuk melakukan pencarian informasi, mengevaluasinya, dan menggunakan informasi yang diperoleh sesuai dengan kegunaannya untuk membangun interaksi yang positif dalam dunia digital.

Menjadi seorang yang paham akan literasi artinya seseorang harus mampu mengolah informasi yang didapat dari sumber-sumber yang ada di dunia digital, menginterpretasikan pesan yang terdapat di dalam informasi yang diperoleh serta mampu mengkomunikasikannya dengan efektif kepada orang lain dalam berbagai bentuk. Bentuk yang dimaksud adalah menciptakan, mengolaborasi, dan mengkomunikasikan berdasarkan norma dan etika yang berlaku serta paham kapan teknologi tersebut harus digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lembaga pendidikan non-formal terdiri ke dalam beberapa bentuk sesuai dengan tujuan yang ingin diraihnyanya. Salah satu lembaga PNF yang berfokus dalam meningkatkan tingkat literasi di tengah – tengah masyarakat adalah Taman Bacaan Masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pendidikan di Taman Bacaan Masyarakat sendiri mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 4 yang menyatakan bahwa “Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Taman Bacaan Masyarakat memiliki peran yang cukup penting di tengah masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat memiliki misi untuk mengentaskan buta aksara dan berusaha mengajak masyarakat untuk aktif dalam kegiatan literasi. Taman Bacaan Masyarakat sendiri merupakan sumber ilmu dan informasi bagi masyarakat yang memuat beragam buku bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk memperluas wawasannya.

Salah satu Taman Bacaan Masyarakat yang menyelenggarakan program Literasi Digital adalah Taman Bacaan Masyarakat Bale Baca Cijayanti. Taman Bacaan Masyarakat Bale Baca Cijayanti didirikan oleh Dwi

Sulistia Ningsih bersama rekan – rekannya di tahun 2019. Menurutnya, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan membuatnya tergerak untuk membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta mengubah *mindset* masyarakat bahwa pendidikan itu sangat penting peranannya. Karena itu, Dwi Sulistia Ningsih bersama rekan – rekannya mendirikan TBM Bale Baca Cijayanti ini sebagai pusat belajar bagi anak – anak, pemuda desa, dan juga orang dewasa di sekitar Desa Cijayanti. Harapannya dengan didirikannya TBM ini dapat membangun warga desanya menjadi SDM yang melek literasi dan memiliki kemampuan interpersonal yang baik.

Program kegiatan yang dilaksanakan di TBM Bale Baca Cijayanti ini sangat beragam seperti Gemar Membaca, Belajar Calistung, Konsultasi Mata Pelajaran SD, dan Literasi Digital. Program Literasi Digital yang dilaksanakan TBM Bale Baca Cijayanti memiliki tujuan untuk membimbing para remaja memahami penggunaan teknologi informasi sebijak mungkin demi menciptakan interaksi yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kak Dwi, diadakannya program Literasi Digital ini ditujukan kepada para remaja agar mereka mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijak. Selain itu, hadirnya program ini diharapkan mampu mencegah penyalahgunaan internet dan teknologi informasi dengan memberikan informasi melalui program pendidikan Literasi Digital ini.

Namun, dalam pelaksanaannya, program Literasi Digital yang dilaksanakan oleh TBM Bale Baca Cijayanti, tingkat partisipasi remaja dalam mengikuti program tersebut tergolong semakin menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari absensi program Literasi Digital selama tahun 2021.



Gambar 1.1 Absensi Program Literasi Digital

Menurut keterangan Kak Dwi, menurunnya tingkat partisipasi remaja dalam mengikuti program Literasi Digital dikarenakan jarak dari rumah para remaja menuju TBM Bale Baca Cijayanti terasa cukup jauh. Desa Cijayanti sendiri memiliki luas 1.552 ha dan terbagi menjadi 10 RW. TBM Bale Baca Cijayanti sendiri berlokasi di RW 4 Desa Cijayanti sehingga bagi remaja yang berada di luar lingkungan RW 4 jarak yang perlu ditempuh menuju TBM Bale Baca Cijayanti cukup jauh yang menyebabkan mereka tidak bisa mengikuti program Literasi Digital.

Selain itu, banyak remaja terutama laki – laki merasa malu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal itu dikarenakan remaja laki – laki tersebut harus bergabung bersama remaja yang masih SMP atau tingkatan pendidikannya tidak setara ataupun bergabung bersama remaja putri dan memiliki usia yang tidak setara/berbeda sehingga hanya sedikit remaja laki-laki yang mengikuti program Literasi Digital di TBM Bale Baca Cijayanti.

Pemanfaatan teknologi informasi oleh para remaja menurut keterangan Kak Dwi masih jarang digunakan untuk keperluan edukatif terutama dalam hal literasi. Penggunaan teknologi informasi masih didominasi untuk mengakses konten yang bersifat hiburan dan juga akses terhadap media sosial. Menurut Kak Dwi, tanpa adanya kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi yang diakses oleh para remaja, dikhawatirkan akan membawa mereka kepada perilaku negatif dalam berinternet dan terjerumus ke dalam penipuan yang beredar di internet.

Pelaksanaan program Literasi Digital di TBM Bale Baca Cijayanti dilakukan dengan mengundang para remaja untuk hadir ke TBM setiap hari Sabtu pagi dan dibimbing oleh Kak Badru. Akan tetapi, apabila Kak Badru

berhalangan hadir, maka program Literasi Digital ditiadakan dikarenakan kurangnya fasilitator yang ada di TBM Bale Baca Cijayanti. Padahal, program Literasi Digital ini seharusnya masih dapat berlangsung dengan memanfaatkan media edukasi secara online yang dapat dengan mudah diakses oleh para remaja. Apalagi, hampir seluruh remaja di Desa Cijayanti sudah memiliki *smartphone* masing-masing.

Berdasarkan keterangan Kak Dwi, belum adanya media edukasi tentang literasi digital di TBM Bale Baca Cijayanti yang bisa dengan mudah diakses oleh para remaja di manapun menjadi kendala tersendiri dalam melaksanakan program Literasi Digital. Kegiatan yang dilaksanakan di TBM Bale Baca Cijayanti masih berfokus di satu tempat dengan mengajak para remaja untuk menghadiri program tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh TBM Bale Baca Cijayanti tersebut, peneliti terdorong untuk menemukan alternatif solusi untuk membantu TBM Bale Baca Cijayanti dalam menyampaikan informasi mengenai literasi digital kepada para remaja. Alternatif solusinya yaitu dengan membuat media audio visual berupa video informatif menggunakan aplikasi *VideoScribe* yang bisa diakses oleh para remaja melalui YouTube dari TBM Bale Baca Cijayanti. Pemilihan media audio visual peneliti pilih karena mudah untuk diakses oleh siapapun dengan menggunakan aplikasi YouTube yang sudah dikenal oleh banyak orang.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis masalah di atas peneliti berupaya untuk memberikan solusi dengan membuat sebuah media pembelajaran di TBM Bale Baca Cijayanti yang berjudul ***“Pengembangan Media Video Informatif Guna Meningkatkan Pemahaman Literasi Digital Bagi Remaja di TBM Bale Baca Cijayanti.”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi remaja dalam mengikuti program Literasi Digital yang dilaksanakan TBM Bale Baca Cijayanti menurun.

2. Jarak dari rumah warga belajar menuju TBM Bale Baca Cijayanti bagi sebagian warga belajar terasa cukup jauh.
3. Jumlah fasilitator yang mengajar program literasi digital di TBM Bale Baca Cijayanti terbatas.
4. Belum adanya sarana penyampaian materi berbasis video guna meningkatkan pemahaman remaja terkait kemampuan literasi digital di TBM Bale Baca Cijayanti.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini dilandasi berdasarkan analisis dan identifikasi masalah di atas yaitu Pengembangan Video Informatif Guna Meningkatkan Pemahaman Literasi Digital Bagi Remaja di TBM Bale Baca Cijayanti.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah **“Apakah media video informatif dapat meningkatkan pemahaman literasi digital bagi remaja di TBM Bale Baca Cijayanti?”**

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. TBM Bale Baca Cijayanti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu TBM Bale Baca Cijayanti khususnya dalam program Literasi Digital yang dilaksanakan untuk menyampaikan informasi tentang Literasi Digital yang diharapkan mampu meningkatkan kecakapan dan pengetahuan remaja dalam menggunakan teknologi informasi dengan baik.

2. Peneliti

Hasil riset ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi titik awal bagi peneliti untuk mengembangkan media video informatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi digital.

3. Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif rujukan ataupun masukan bagi mahasiswa Pendidikan Masyarakat untuk melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan media video informatif.

